

Kolaborasi Penanganan Masalah Siswa Melalui Kemitraan antara Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera Universitas YARSI dan Guru Bimbingan Konseling di Jakarta Pusat



Octaviani I. Ranakusuma¹, Maya Trisiswati², & Sri Puji Utami³

¹Fakultas Psikologi Universitas YARSI

²Fakultas Kedokteran Universitas YARSI

³Fakultas Teknologi Informasi Universitas YARSI

Correspondence author: octaviani@yarsi.ac.id

Abstract: *The pandemic forced students to study at home, limiting their interaction with peers and teachers despite increasing demands on them. It puts barriers for teachers to closely monitor their students' well-being unless there are complaints about their absence or poor performance in the classroom from other teachers. Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera (PPKS) Universitas YARSI conducted a seminar to improve teachers' literacy on mental health in adolescents and introduced android-based applications GALAW and SICAKAR (Sistem Informasi Perencanaan Karir or Care Planning Information System). Teachers can use the applications to monitor students' mental health status and explore students' career interests online. Further, teachers referred students with poor performance for psychological assessment in PPKS to help them design a better program in assisting the students.*

Key Words: *adolescents; mental health; guru BK; PPKS; SICAKAR*

Abstrak: Selama masa pandemik, siswa melakukan pembelajaran secara daring (*online*). Kesempatan untuk tatap muka bergaul bersama teman-teman sebaya, bertemu dan mengenal para guru menjadi sangat terbatas padahal masa remaja merupakan masa transisi menuju masa dewasa dengan tuntutan yang semakin bertambah. Dengan kemampuan kognitif yang semakin berkembang, remaja memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan dirinya sebagai upaya mengembangkan identitas diri termasuk dalam merancang masa depan. Kondisi pandemik menyulitkan Guru BK untuk memantau kondisi siswa termasuk kondisi kesehatan jiwanya, kecuali bila menimbulkan masalah akademik (misal: tidak masuk sekolah, nilai yang buruk). Program komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) yang dilakukan PPKS meningkatkan pengetahuan Guru BK dalam mendeteksi masalah kesehatan jiwa remaja sejak dini dan untuk mengenali bakat dan minat remaja. Aplikasi sistem perencanaan karir (SICAKAR) dan aplikasi kesehatan jiwa GALAW yang dikembangkan oleh Universitas YARSI juga disosialisasikan untuk membantu memantau kondisi siswa secara daring.

Kata Kunci: remaja; kesehatan jiwa; guru BK; PPKS; SICAKAR

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi menuju masa dewasa. Perubahan fisik, perkembangan kognitif serta sosial dan emosional terjadi secara signifikan pada masa ini. Tuntutan dari keluarga dan lingkungan sosial juga meningkat seiring dengan bertambahnya tanggung jawab yang diemban remaja di bidang akademik dan non akademik. Tidak semua remaja dapat melalui masa ini dengan mudah. Data Riset Kesehatan Dasar (Kementerian Kesehatan RI, 2018) memperlihatkan prevalensi gangguan mental emosional pada kelompok usia remaja (15-24 tahun) mencapai 10% dan prevalensi depresi di kelompok usia yang sama mencapai 6,2%.

Pandemik COVID-19 selama hampir dua tahun membatasi aktivitas masyarakat di luar rumah sehingga beribadah, bekerja dan termasuk bersekolah dilakukan dari rumah. Remaja yang memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dan diterima oleh teman sebaya terpaksa harus melakukannya secara daring. Begitu juga dengan mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Kondisi ini membuat remaja terkurung di rumah dengan interaksi sosial yang terbatas. Sejumlah studi menunjukkan kondisi pandemik telah mempengaruhi kesehatan jiwa bukan hanya pada remaja namun juga pada anak dan orang dewasa (orang tua, dan guru) (Weir, 2020).

Ikatan Psikolog Klinis Indonesia (2020) yang melakukan pengambilan data pada 15.304 siswa tingkat SD sampai SLTA dari 32 provinsi menunjukkan bahwa siswa SMK yang melakukan belajar dari rumah (BDR) menunjukkan tingkat gejala trauma yang lebih tinggi daripada kelompok siswa yang melakukan belajar tatap muka (TM). Sementara pada siswa SMP dan SMA, gejala trauma tertinggi ditemukan pada kelompok siswa yang belajar secara *hybrid* (campuran BDR-TM) dibandingkan dua kelompok lainnya. Perbedaan gejala trauma tidak ditemukan antara tiga kelompok belajar siswa SD. Fitria dan Ildil (2020) menemukan bahwa 54% remaja mengalami kecemasan kategori tinggi ketika COVID-19 dinyatakan sebagai pandemik di bulan April 2020. Studi Oktawirawan (2020) pada 74 siswa SMA menunjukkan pembelajaran daring merupakan salah satu pemicu kecemasan karena siswa merasa sulit memahami materi, mengalami kesulitan mengerjakan tugas-tugas dalam batas waktu yang ditentukan dan akibat masalah teknis lainnya seperti koneksi internet yang buruk, kurang mampu membeli kuota internet.

Bukan hanya anak yang terdampak secara emosional selama pandemik, orang tua yang mengalami penurunan pendapatan, juga merasa stres dan cemas akan kondisi ekonomi keluarga dan mengkhawatirkan kemandirian anak dalam belajar (Tirajoh et. al., 2021). Rasa cemas dan tertekan ini dapat berujung pada kekerasan terhadap anak. Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI) bahkan melaporkan kasus kekerasan terhadap anak selama pandemik meningkat hingga 40% (Fauzia, 2021).

Guru juga merupakan kelompok yang mendapat tantangan besar dalam pembelajaran daring selama pandemik. Menyiapkan dan menyampaikan materi secara daring bukan hal yang mudah dilakukan. Harus berperan ganda di rumah mengajar sekaligus juga mendampingi anak belajar daring, pendapatan menurun karena beberapa tunjangan dihapuskan dan juga mengalami *zoom fatigue* – kelelahan akibat terus menerus mengikuti berbagai pertemuan daring (Indra et al., 2021).

Dengan berbagai tantangan yang ada, peran Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam kondisi pandemik ini sangat dibutuhkan terutama dalam memotivasi siswa untuk tetap semangat belajar dari rumah. Namun hal ini terhambat oleh beberapa hal. Pertama, kondisi belajar daring yang membuat siswa tidak banyak berinteraksi dengan Guru BK sehingga hubungan (*rappor*) belum dapat terjalin dengan baik. Kedua, Guru BK tidak memiliki fasilitas yang memungkinkan konseling dilakukan secara *online*. Ketiga, beban kerja Guru BK yang sudah tinggi dalam mengajar membuat layanan konseling individual yang membutuhkan waktu tambahan di luar jam sekolah menjadi sulit dilakukan.

Berdasarkan hasil diskusi kelompok terfokus bersama enam orang Guru BK, kondisi yang paling sering ditemukan pada masa pandemik adalah keengganan siswa untuk mengikuti pelajaran daring dan mengumpulkan tugas. Jalur afirmasi yang disediakan pemerintah untuk mengakomodasi hak pendidikan bagi setiap anak termasuk anak kebutuhan khusus membuat pihak sekolah berpikir keras untuk merancang kegiatan pengajaran yang dapat diterima oleh semua siswa. Dari sejumlah kasus mangkirnya siswa dari kelas daring juga tugas-tugas yang tidak dikumpulkan, Guru menemukan sejumlah siswa yang kurang mampu mengikuti pelajaran. Ada beberapa siswa yang menurut surat keterangan mengalami retardasi mental. Pihak sekolah mengharapkan informasi yang lebih banyak tentang potensi yang masih dapat digali dari siswa dengan kebutuhan khusus ini, namun mereka terhalang dengan keterbatasan kompetensi mereka untuk melakukan pengukuran kecerdasan yang baku. Bantuan tenaga psikolog yang dapat mengukur kecerdasan dan potensi siswa terutama yang berkebutuhan khusus sangat diharapkan.

Tenaga psikolog juga diharapkan dapat membantu Guru BK mendampingi siswa dengan kondisi keluarga yang tidak kondusif. Mereka mengharapkan hasil pengukuran dan kepakaran psikolog sebagai pihak ketiga dapat membantu orang tua memahami masalah siswa dan bersedia memberikan lingkungan yang kondusif agar siswa dapat berkembang secara optimal. Mereka menyayangkan sangat terbatasnya jasa psikologi dengan biaya rendah mengingat siswa-siswa mereka berasal dari kelas sosial-ekonomi bawah yang tidak mampu membayar mahal.

Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera (PPKS) Universitas YARSI telah berdiri sejak bulan Desember 2018 sebagai wujud kerja sama dengan Dinas Pemberdayaan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (PPAPP) DKI Jakarta dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). PPKS merupakan wadah berbasis institusi yang memberikan pelayanan kepada keluarga melalui pemberian informasi, komunikasi, edukasi, penyediaan data, konsultasi dan konseling, pembinaan, serta rujukan. Salah satu ruang lingkup kerjasama dengan Dinas PPAPP melalui PPKS adalah Pelaksanaan Program Ketahanan Keluarga yang meliputi pembentukan pusat informasi dan konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M) termasuk pembinaan dan implementasi pusat informasi dan Konseling. Ruang lingkup kegiatan PPKS Universitas YARSI memberikan peluang kemitraan dengan Guru BK SLTA di Jakarta Pusat untuk menyediakan layanan konseling bagi para siswa yang membutuhkan penanganan khusus. Apabila Guru BK mengalami kesulitan dalam menangani siswa yang memiliki kebutuhan khusus baik secara kognitif maupun secara sosial dan emosional maka dapat dirujuk ke PPKS yang memiliki tenaga ahli di bidang Psikologi, Kesehatan dan Kedokteran, Hukum dan Agama. PPKS juga tempat praktik/magang mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas YARSI yang telah dilatih menjadi konselor sebaya dan menjadi fasilitator pelatihan untuk remaja.

Untuk dapat mengenali masalah kesehatan jiwa remaja, maka Guru BK perlu memiliki pengetahuan yang memadai tentang gejala-gejala masalah dan gangguan kejiwaan pada remaja. Pengetahuan ini dibutuhkan karena deteksi dini dapat membantu siswa memperoleh penanganan dan pendampingan segera dalam menghadapi masalahnya. Penanganan yang cepat dan tepat dapat menghindarkan berkembangnya masalah kejiwaan menjadi gangguan kejiwaan yang membutuhkan penanganan yang lebih rumit. Selain mengenali dan mendeteksi gejala masalah kejiwaan, para Guru BK juga diedukasi tentang pengenalan minat dan bakat siswa sehingga Guru dapat membantu siswa mengenali potensi diri siswa sehingga tetap dapat berkembang secara optimal meskipun ada sejumlah keterbatasan. Untuk membantu Guru BK merancang pendampingan yang tepat bagi siswa dengan keterbatasan kognitif dan/atau masalah sosial-emosional, PPKS memberikan layanan asesmen psikologis. Hasil asesmen akan diberikan ke pihak sekolah sebagai bahan diskusi menyusun rencana pengembangan diri bagi siswa berkebutuhan khusus tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Program KIE dilakukan kepada Guru BK melalui Kegiatan Seminar untuk Guru BK dengan judul “Mengenali Minat dan Bakat serta Masalah Kejiwaan pada Remaja” yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 20 Desember 2021 di ruang Workshop 5 lantai 11 Kampus Universitas YARSI di Cempaka Putih Jakarta Pusat. Kedua pembicara adalah Psikolog yang kompeten di bidangnya, yaitu Fachrun Naja Maulidia, M.Psi. dan Qurrata A'yun, M.Psi. Brosur tentang kesehatan jiwa dan mengenali bakat dan minat remaja juga diberikan kepada Guru BK perwakilan setiap sekolah untuk menjadi materi diskusi dan edukasi kepada orang tua dan siswa. Informasi tentang aplikasi SICAKAR (Sistem Perencanaan Karir) dan GALAW V.2 disampaikan kepada Guru BK sebagai alat bantu dalam mengenali bakat dan minat remaja juga kondisi kesehatan jiwa remaja secara daring.

Selain kegiatan seminar, PPKS juga menyediakan layanan asesmen psikologis yang terdiri dari tes psikologi dan wawancara mendalam kepada siswa, Guru BK dan anggota keluarga. Hasil asesmen psikologis akan disampaikan kepada pihak sekolah untuk menjadi

pertimbangan dalam menyusun cara pembelajaran yang lebih baik bagi siswa yang memerlukan pendampingan khusus.

1. Seminar untuk Guru BK

Kegiatan Seminar dihadiri oleh 30 orang Guru BK dari 24 SLTA yang terdiri dari delapan (8) Sekolah Menengah Atas (SMA), dua (2) Madrasah Aliyah (MA) dan 14 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mayoritas berlokasi di Jakarta Pusat, meskipun ada 3 orang Guru BK dari SLTA yang berlokasi di Jakarta Timur, Jakarta Utara dan Bekasi.

Gambar 1

Ceramah oleh Narasumber Fachrun Naja Maulidia, M.Psi.



Gambar 2

Sosialisasi Aplikasi SICAKAR (Sistem Perencanaan Karir)



Sebelum pemberian materi, peserta mengikuti *pre-test* yang diberikan secara *online*. Kegiatan seminar diawali dengan sesi “Mengenal Masalah Kesehatan Jiwa pada Remaja” dengan narasumber Psikolog Qurrata A’yun, M.Psi. A’yun mengingatkan pentingnya deteksi masalah kejiwaan yang biasanya diawali dengan perubahan perilaku. Guru BK sebaiknya menjalin hubungan yang baik dengan guru-guru mata pelajaran lain sehingga perubahan perilaku (misal tidak masuk kelas *online* atau tidak mengumpulkan tugas tepat waktu) atau penurunan prestasi dapat segera diketahui. Kedua hal tersebut biasanya memiliki hubungan yang sangat erat dengan masalah sosial dan emosional. Setelah mendapat laporan dari guru mata pelajaran, Guru BK dapat segera menindaklanjuti dengan menghubungi siswa terkait atau orang tua yang bersangkutan. Apabila Guru BK mengalami kesulitan dalam

menangani masalah anak dan sikap orang tua yang tidak kooperatif, Guru dipersilakan untuk merujuk siswa yang bersangkutan ke PPKS untuk penanganan dan pendampingan lebih lanjut. Selain diisi ceramah, kegiatan seminar juga diisi dengan diskusi yang hangat tentang perilaku berisiko pada remaja saat ini, seperti *gaming*, perilaku melukai diri sendiri (*self-harm*), perilaku seksual pranikah, dan lain-lain. Pada sesi mengenali minat dan bakat pada siswa, Psikolog Fachrun Naja Maulidia, M.Psi. menekankan pentingnya peran minat daripada bakat dalam keberhasilan akademik seseorang. Bakat yang tertanam dalam diri seseorang seringkali tidak muncul apabila ia tidak menunjukkan minat untuk belajar dan mengeksplorasi bidang tersebut. Seseorang tanpa bakat dapat berprestasi apabila ia mengembangkan minat yang mendalam di bidang yang dipelajari.

Sesi ketiga adalah sosialisasi aplikasi SICAKAR (Sistem perenCAnaan KARir) yang dapat digunakan di situs web www.sicakar.com. SICAKAR memiliki beberapa alat ukur yang dapat mengukur potensi dan faktor-faktor pendukung dan yang berisiko menghambat remaja dalam merancang karirnya. Selain SICAKAR, Dr. Octaviani I. Ranakusuma, M.Si, juga mengenalkan aplikasi GALAW V.2 yang dapat diunduh di Google Play Store secara gratis (<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.ftiyarsi.GalawV2>). GALAW V.2 dikembangkan sebagai penapis masalah kesehatan jiwa dengan mengukur tingkat stres, kecemasan dan tingkat depresi dengan menggunakan DASS-21 (Lovibond, 1995) yang diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia. GALAW V.2. juga memiliki fasilitas Catatan dimana pengguna bisa mencatat berbagai hal yang membuatnya galau dan bimbang. Pengguna juga dapat menggunakan fasilitas untuk bertanya yang akan terhubung dengan konselor di PPKS.

2. Asesmen Psikologis

Asesmen dilakukan di ruang Observasi dan Wawancara Fakultas Psikologi Universitas YARSI. Asesmen terdiri dari dua sesi. Pertama adalah sesi wawancara yang dilakukan kepada Guru dan siswa dan orang tua siswa (bila memungkinkan). Wawancara dilakukan oleh seorang psikolog dan berlangsung selama 15-20 menit. Setelah wawancara selesai, maka dilanjutkan dengan sesi tes psikologi dengan menggunakan alat ukur Wechsler *Intelligence Scale for Children* (WISC) untuk siswa yang berusia kurang dari 17 tahun atau *Wechsler-Bellevue Intelligence Scale* (WBIS) untuk siswa yang berusia 17 tahun atau lebih. Administrasi tes dilakukan oleh Sarjana Psikologi yang telah terlatih dengan supervisi Psikolog.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

1.1 Pelaksanaan Seminar

Setelah sesi terakhir, para peserta Seminar mengisi *post-test* yang juga diberikan secara daring. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji t berpasangan menunjukkan perbedaan nilai rata-rata yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test*:

Tabel 1

Hasil Uji t berpasangan pre-dan post-test

Test (N=30)	M	SD	t	sign
<i>Pre-test</i>	8.8	1.73	-12.93	.00*
<i>Post-test</i>	12.2	.77		

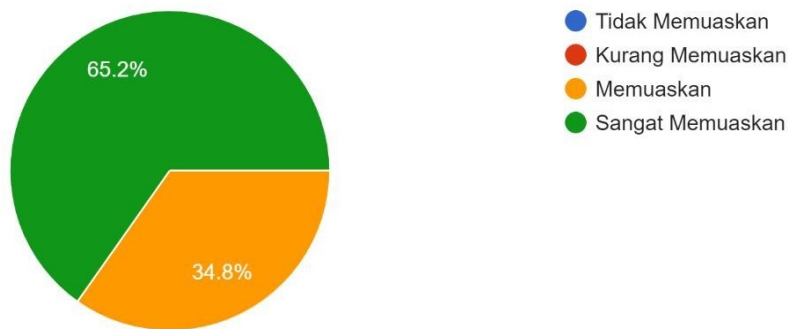
* $p < .001$

Hasil uji t berpasangan yang signifikan menunjukkan terdapat peningkatan Guru BK dalam mengenali masalah kesehatan jiwa dan pemahaman tentang minat dan bakat remaja.

Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan tingkat kepuasan yang cukup baik dari peserta tentang materi yang diberikan kedua sumber dan juga waktu untuk bertanya dan berdiskusi serta manfaat kegiatan yang dinilai sesuai kebutuhan peserta.

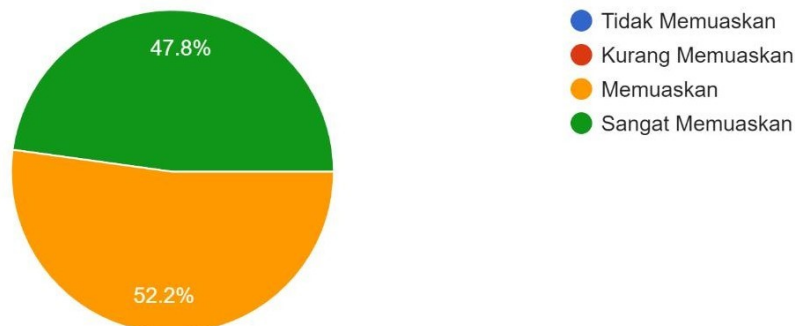
Gambar 3

Kepuasan Peserta terhadap Materi yang Diberikan oleh Narasumber Pertama tentang Mengenali Masalah Kesehatan Jiwa pada Remaja



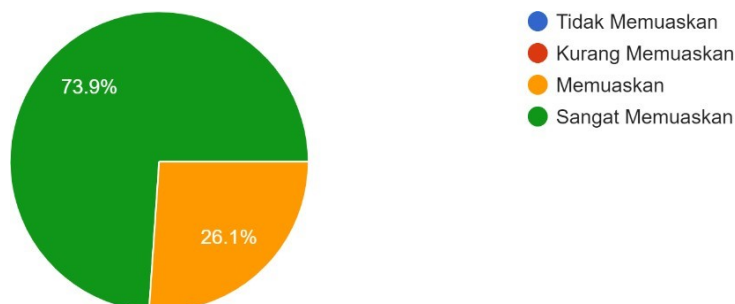
Gambar 4

Kepuasan Peserta atas Materi yang Diberikan oleh Narasumber Kedua tentang Mengenali Minat dan Bakat Siswa



Gambar 5

Evaluasi Peserta tentang Manfaat Kegiatan Seminar



1.2 Asesmen Psikologis

Kegiatan asesmen psikologis dilakukan di Ruang Observasi dan Wawancara yang berlokasi di Lantai 6 Universitas YARSI pada tanggal 20-24 Desember 2021. Terdapat 21 orang siswa yang dirujuk atau atas permintaan sendiri menjalani asesmen psikologis yang terdiri dari tes psikologi dan anamnesa dengan siswa dan juga Guru BK. Pengukuran kecerdasan dilakukan dengan menggunakan skala Wechsler.

Hasil pemeriksaan menunjukkan dari 21 orang terdapat 14 siswa yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata (lihat Tabel 2).

Tabel 2

Hasil pemeriksaan kecerdasan siswa yang dirujuk ke PPKS

Full IQ (skala Wechsler)	Klasifikasi	Jumlah
80-89	Di bawah rata-rata	6
70-79	Batas ambang	3
60-69	Retardasi mental ringan	1
50-59	Retardasi mental sedang	3
40-49	Retardasi mental berat	1

Hasil pemeriksaan menunjukkan 67% siswa yang melakukan asesmen psikologis memiliki kecerdasan di bawah rata-rata. Lima orang di antaranya mengalami retardasi mental. Hasil ini perlu dilakukan pemeriksaan lebih lanjut untuk mengukur usia mental siswa yang bersangkutan melalui tes formal (pemeriksaan kecerdasan lanjutan) maupun tes informal untuk mengukur kemampuan akademik dan non akademik yang telah dikuasai siswa.

2. Pembahasan

Guru BK telah memiliki kemampuan yang memadai dalam mengenali masalah kesehatan jiwa pada remaja namun mengalami kesulitan ketika harus melakukan penanganan atau intervensi karena memiliki beban kerja terkait dengan tugas-tugas pengajaran dan administrasi di sekolah. Kegiatan belajar yang dilakukan secara *online* juga menghambat Guru BK dalam membangun *rapport* atau kedekatan dengan siswa dan orang tua siswa. Masalah akademik dan masalah sosial emosional siswa biasanya terdeteksi apabila guru mata pelajaran melaporkan ketidakhadiran siswa di kelas atau ketika siswa tidak mengumpulkan tugas. Apabila hal tersebut terjadi, Guru BK akan menghubungi siswa dan/atau orang tua/wali siswa yang bersangkutan. Dengan kondisi pandemik seperti saat ini, Guru BK mengalami kesulitan untuk bertemu dengan siswa di kediamannya. Orang tua juga seringkali tidak hadir saat diminta datang ke sekolah karena alasan harus bekerja atau berdagang. Guru BK mengeluhkan kondisi keluarga seringkali tidak mendukung iklim belajar di rumah dan orang tua kerap tidak bersikap kooperatif dalam menangani masalah anaknya. Guru BK merasa membutuhkan pendapat ahli yang profesional di bidangnya, seperti psikolog untuk dapat memberikan masukan kepada siswa dan orang tua.

Guru BK juga mengeluhkan keterlibatan orang tua yang tinggi dalam menentukan bidang keilmuan atau jurusan di PT yang akan ditempuh oleh siswanya. Seringkali pertimbangan orang tua berdasarkan adalah angka keketatan peluang diterima di PTN. Sebagian orang tua mendorong anaknya masuk ke jurusan yang nilai keketatannya tidak terlalu tinggi di PTN sehingga peluang untuk diterima akan lebih besar meskipun bidang keilmuan tersebut tidak sesuai dengan minat dan bakat putra/putrinya selama ini. Guru BK mengakui bahwa ketika berhadapan dengan orang tua harimau (*tiger parents*) semacam ini mereka perlu menunjukkan bukti-bukti yang objektif selain nilai rapor siswa terkait. Asesmen

psikologis diharapkan dapat memberikan pengukuran yang objektif tentang kemampuan dan potensi siswa sehingga orang tua bisa lebih memahami aspirasi putra/putrinya. Asesmen psikologis juga akan sangat membantu Guru BK untuk lebih memahami potensi siswa yang berkebutuhan khusus. Guru BK terutama di sekolah negeri (SMAN/SMKN) memahami bahwa siswa yang masuk melalui jalur afirmasi tetap harus dipenuhi hak atas pendidikannya dengan cara tertentu yang dapat mengakomodasi keterbatasannya. Untuk itu Guru BK merasa perlu ada pembekalan tentang keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk mendampingi siswa yang berkebutuhan khusus.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Remaja yang rentan mengalami masalah sosial dan emosional terkait tuntutan akademik dan non akademik di masa transisi menuju masa dewasa apalagi di masa pandemik seperti saat ini perlu mengetahui bahwa mereka tidak sendirian di saat-saat sulit. Mereka perlu memiliki akses untuk meminta bantuan tanpa khawatir akan stigma dan prasangka. Kesejahteraan jiwa remaja yang merupakan tunas bangsa merupakan bagian dari pembangunan bangsa menuju Indonesia Emas. Setiap komponen bangsa perlu menjalin kemitraan yang kuat sehingga tidak ada seorang pun yang tertinggal. Guru, orang tua dan keluarga, siswa, komunitas, lingkungan tetangga, pemerintah perlu memiliki persepsi dan kemampuan yang sama tentang bagaimana mendukung remaja dalam mengoptimalkan potensi dirinya. Kemitraan yang terjalin antara Guru BK dan PPKS Universitas YARSI memungkinkan terbangunnya sistem rujukan yang terintegrasi. Pelatihan-pelatihan konselor sebaya untuk siswa/i SLTA yang telah dilaksanakan oleh PPKS baik secara *online* juga *offline* memungkinkan para remaja dapat berperan sebagai seorang yang mampu mendengar secara aktif, berempati terhadap kesulitan yang dialami teman-temannya. Apabila konselor sebaya tidak mampu menanganinya, maka ia dapat merujuk temannya ke Guru BK atau langsung ke PPKS melalui *call centre* yang terhubung dengan para mahasiswa magang yang telah terlatih sebagai konselor sebaya dan disupervisi oleh psikolog. Penggunaan aplikasi seperti SICAKAR dan GALAW dapat menjadi alternatif bagi Guru BK untuk memantau kondisi kesehatan jiwa dan aspirasi karir siswa secara *online*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terselenggara atas bantuan pendanaan Program Penelitian Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan Pengabdian Masyarakat Berbasis Hasil Penelitian dan Purwarupa Perguruan Tinggi Swasta dari Sekretariat DitJen Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi tahun Anggaran 2021. Kami menyatakan penghargaan dan apresiasi setinggi-tingginya kepada Pimpinan dan Jajaran SekDitJen Dikti Ristek Kemendikbud atas bantuan pendanaan ini dan juga kepada Ibu Nunung Widianingsih, M.Pd. Ketua MGBK SMK Jakarta Pusat 2 atas kemitraan yang telah terjalin dengan baik selama ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Fauzia, M. (2021, Desember 30). LPAI: Selama pandemi, kasus kekerasan terhadap anak naik 40 persen. *Kompas.com*.
<https://nasional.kompas.com/read/2021/12/30/16392081/lpai-selama-pandemi-kasus-kekerasan-terhadap-anak-naik-40-persen?page=all>
- Fitria, L. & Ildil, I. (2020). Kecemasan remaja pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Educatio*, 6(1), 1-4. <https://doi.org/10.29210/120202592>
- Indra, R., Lian, G.C., Putri, J.A.L., ...& Yosua, I. (2021). Gambaran Stres Kerja dan Koping

Guru SMA saat pembelajaran daring selama pandemi. *Mind Set Edisi Khusus TIN*, 63-86.

Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.

Lovibond, P. (1995). The structure of negative emotional states: Comparison of the Depression Anxiety Stress Scales (DASS) with the Beck Depression and Anxiety Inventories. *Behaviour Research and Therapy*, 33(3), 335–343. [https://doi.org/10.1016/0005-7967\(94\)00075-U](https://doi.org/10.1016/0005-7967(94)00075-U)

Oktawirawan, D. H.(2020). Faktor pemicu kecemasan siswa dalam melakukan pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. *Jurnal ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 541-544. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.932>

Tim Peneliti Satgas Penanggulangan COVID-19 IPK Indonesia. (2020). *Gambaran Kondisi Psikologis Siswa di Indonesia pada Masa Pandemi COVID-19: Analisis berdasarkan cara pembelajaran dan jenjang pendidikan*. Ikatan Psikologi Klinis Indonesia. <https://www.ipkindonesia.or.id/media/2020/12/Gambaran-Kondisi-Psikologis-Siswa-di-Masa-Pandemi-15Des2020.pdf>

Tirajoh, C.V., Munayang, H. & Kairupan, B.H.R. (2021). Dampak pembelajaran jarak jauh terhadap kecemasan orangtua murid di masa pandemik COVID-19. *Jurnal Biomedik, JBM*, 13(1), 49- 54.

Weir, K. (2020, September 1). *Monitor on Psychology: Safeguarding student mental health*. American Psychological Association. <https://www.apa.org/monitor/2020/09/safeguarding-mental-health>